alhukkam
Journal Of Islamic Family Law

Volume: 4 Nomor: 2 Tahun 2024
ISSN: 2798-8759
E-ISSN: 2828-3066

Submitted: 10 Agustus 2024 | Reviewed: 16 September 2024 | Approved: 5 Oktober 2024

UPAYA KELUARGA NELAYAN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH

EFFORTS OF FISHERMEN FAMILIES IN REALIZING A SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH FAMILY

Dhorif Syifa' Fuadi [1],Uswatun Khasanah[2]

[1] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

[2] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Email: dhorif.syifa'.fuadi@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This research explores the efforts and factors supporting or inhibiting fishing families in creating a *sakinah, mawaddah, warahmah* (harmonious and loving) family. Using field research with a qualitative approach, the study focuses on fishing families in North Karangasem Village, Batang Regency, who have been married for at least five years, have children, and have worked as fishermen for over seven years. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using an interactive model. The findings show that efforts by fishing families align with Quraish Shihab's and Wahbah Zuhaili's indicators, such as fostering mutual love, calmness, forgiveness, cooperation, and solving household problems together. Supporting factors include technological utilization, gratitude, patience, mutual responsibility, and economic awareness. However, inhibiting factors involve family separation, loss of fatherly care, poor communication, financial challenges, adverse weather, work constraints, and unmet spiritual needs, creating emotional and practical difficulties for the families.

Keywords: *Fisherman's Family, Sakinah Mawaddah Warahmah*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi upaya serta faktor pendukung dan penghambat keluarga nelayan dalam menciptakan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* (harmonis dan penuh kasih sayang). Menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi ini berfokus pada keluarga nelayan di Desa Karangasem Utara, Kabupaten Batang, yang telah menikah setidaknya selama lima tahun, memiliki anak, dan bekerja sebagai nelayan selama lebih dari tujuh tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya keluarga nelayan sejalan dengan indikator yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili, seperti menumbuhkan cinta kasih, ketenangan, saling memaafkan, kerja sama, dan menyelesaikan masalah rumah tangga bersama-sama. Faktor pendukung mencakup pemanfaatan teknologi, rasa syukur, kesabaran, tanggung jawab bersama, dan kesadaran ekonomi. Namun, faktor penghambat meliputi perpisahan keluarga, hilangnya perhatian ayah, komunikasi yang buruk, tantangan finansial, cuaca buruk, keterbatasan pekerjaan, dan kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi, yang menciptakan kesulitan emosional dan praktis bagi keluarga tersebut.

Kata Kunci: *Keluarga Nelayan, Sakinah mawaddah wa rahmah*

Pendahuluan

Penduduk pesisir yang mata pencahariannya sebagai nelayan bergantung langsung pada aktivitas pengolahan sumber daya laut dikenal sebagai komunitas nelayan. Pada akhir tahun 2022, menurut Kementerian Dalam Negeri, ada 1,27 juta nelayan di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 1,34 juta orang, angka ini turun 5,22%. Menurut catatan dalam pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP), jumlah nelayan pada data ini ditentukan melalui kolom profesi. Sebagaimana Indonesia terkenal dengan laut yang melimpah akan kekayaannya, maka masyarakat nelayan idealnya juga bisa mendapatkan standar kehidupan yang berkualitas baik. Pekerjaan nelayan sangat bergantung terhadap sumber daya laut. Karena mata pencaharian mereka bergantung pada sumber daya laut yang berlimpah, para nelayan dapat memperoleh keuntungan finansial dari ketergantungan ini. Tantangan nelayan itu ketika kondisi perairan laut yang bisa saja tidak selalu tenang dan berganti siaga setiap saat sehingga nelayan tidak bisa menjamin memperoleh ikan dalam jumlah yang banyak dari hasil tangkapannya di setiap waktu, akibatnya ada istilah masa paceklik dalam pekerjaan nelayan.

Keadaan tersebut menjadi problematika bagi nelayan, menimbang bahwa sumber daya perikanan sifatnya milik bersama membuat antar nelayan satu dengan yang lain saling bersaing dalam menangkap ikan. Sehingga pekerjaan nelayan mempunyai tantangan

tersendiri yakni pada persoalan yang berakar dari alam maupun lingkungan sosial sampai menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan yang beresiko terjadinya kemiskinan. Kemiskinan yang melanda keluarga nelayan bisa membuat disharmonis pada keluarga mereka. Sehingga seringkali banyak para keluarga nelayan yang tidak bisa terpenuhi hak dan kewajibannya dengan baik. Juga banyak yang tidak bisa menjaga kepercayaan dan kesalingan antar anggota keluarga nelayan.

Berdasarkan hasil observasi, di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang, peneliti melihat langsung ada beberapa pasutri di dalam keluarga nelayan banyak yang mempunyai berbagai problematika dalam keluarga mereka. Problematika yang bermacam-macam varian itu antara lain; suami yang bekerja sebagai nelayan tidak bisa menemani istrinya secara langsung sehingga sang suami tidak bisa melindungi istrinya dan tidak bisa memenuhi kewajiban nafkah batin istri; mereka masih bisa berkomunikasi dengan lancar melalui via online telepon meskipun hanya singkat dan tidak setiap saat, akibatnya suami tidak dapat membimbing dan mengarahkan istri untuk mengambil keputusan bersama bila dihadapankan dengan permasalahan keluarga terkadang suami yang bekerja melaut sebagai nelayan tidak mampu mencukupi nafkah dhohir untuk kebutuhan istri dan anak, jangankan kebutuhan istri dan anak terkadang kebutuhan pribadi suami nelayan saja tidak bisa tercover dengan baik.

Terlebih lagi ketika laut sedang mengganas, mengeluarkan gelombang air laut yang tinggi dan besar, dan ketika cuaca sedang buruk seperti cuaca ekstrem yang biasa dikenal oleh nelayan dengan sebutan masa paceklik, sudah bisa dipastikan suami yang bekerja sebagai nelayan hanya memiliki dua pilihan saat itu yakni tidak bekerja melaut atau bekerja melaut dengan menantang maut. Berdasarkan kondisi tersebut istri dituntut untuk tetap berusaha mencukupi kebutuhan dasar keluarga meskipun suami tidak aktif melaut. Banyak istri yang bekerja untuk menunjang pendapatan suaminya dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Adanya hambatan dalam proses nelayan tersebut juga berdampak pada kemampuan suami dalam mencukupi nafkah seperti biaya perawatan, pengobatan, pendidikan, dan tempat tinggal. Berdasarkan pada kondisi tersebut peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang upaya keluarga nelayan dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis upaya keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dan mengidentifikasi serta menjelaskan faktor pendukung maupun penghambatnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di

lapangan (Arikunto, 1995, p. 58). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan peneliti secara langsung terjun ke lapangan atau diartikan sebagai penelitian yang datanya diinformasikan oleh informan dan diteliti secara mendalam (Ahmad, 2013, p. 154). Sumber data primer Hasil wawancara dengan keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang terkait upaya mereka dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah dan faktor pendukung serta penghambatnya yang diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Masyarakat yang tinggal menetap di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang, (2) Sudah bekerja sebagai nelayan minimal tujuh tahun, (3) Usia perkawinan minimal lima tahun, (4) Pasangan nelayan yang sudah memiliki anak. Data sekunder berupa literatur tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah dan data penyokong dari bermacam sumber media lainnya menjadi referensi dalam penelitian ini. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model yang diusung oleh Miles dan Huberman. Adapun teknik analisis interaktif model yang dimaksud adalah aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data interaktif model terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992, p. 16).

Hasil dan Pembahasan

A. Keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah*

Istilah Arab makna untuk keluarga adalah *ahlun*; selain itu, kata *āli* dan *āshir* juga bisa berarti "keluarga". Keluarga *sakinah*, menurut Yunasril Ali, adalah keluarga yang memiliki kepercayaan terhadap Al-Qur'an dan Hadits serta *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* (Yunasril Ali, 2002, p. 200). *Wada-yawaddu* yang artinya mencintai sesuatu dan berharap agar hal itu terwujud, merupakan sumber kata *mawaddah* (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2014, p. 39).

Al-Asfahani menjelaskan bahwa istilah *mawaddah* mempunyai beberapa arti, diantaranya: menunjukkan kerinduan untuk memiliki (*tamanni kaunihi*) dan kasih sayang (*mawaddah*), serta menunjukkan kesukaan (Al-Asfahani, p. 516). *Rahmah* adalah empati terhadap orang lain. Rasa cinta dan kasih sayang yang tertanam dalam karakter akan tumbuh, begitu pula dengan derajat kebaikan antara suami dan istri. *Rahmah* identik dengan belas kasihan, yang berarti kebaikan dan perasaan simpati yang menginspirasi orang lain untuk bertindak baik terhadap mereka yang berhak mendapatkan kasih sayang. Keluarga yang tenang dan tenteram akan menjadi harmonis, erat, dan penuh dengan cinta, kasih sayang, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Kompilasi Hukum Islam Bab 12 tentang Hak dan kewajiban suami istri juga membahas perihal keluarga sakinah. Secara khusus, pasal 77 ayat 1 menyatakan:

(1) *Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan keluarga yang sakinah,*

mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat.
Selain itu, dalam Pasal 3 Bab II Dasar-Dasar Perkawinan disebutkan:
"*Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah,Mawaddah, dan rahmah."*

Sesuai sumber di atas bisa disimpulkan, keluarga *sakinah* yaitu keluarga yang tercipta melalui perkawinan yang sah dan perkawinan itu juga mendatangkan kebahagiaan dalam hidup kita. Kemampuan menorehkan kasih sayang kepada semua anggota keluarga agar mereka merasa gembira dan aman (Noorhayati, 2016, p. 69).

Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, kata "*sakinah*" berasal dari kata dasar "*sakana*", yang berarti keadaan tenang atau tenteram setelah terjadi pergolakan. *Sakinah* adalah anggota keluarga yang lincah, lembut, dan bersemangat. Oleh karena itu, keluarga yang mampu menciptakan suasana kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan yang dinamis, tenang, dan penuh energi disebut keluarga *sakinah*. M. Quraish Shihab berpendapat *sakinah* adalah keadaan yang bergairah, meriah, dan tenteram (M. Quraish Shihab, 2013, p. 254). *Sakinah* adalah gagasan tentang keluarga bahagia yang menemukan ketenangan setelah pergolakan, perselisihan, atau miskomunikasi pada keluarga, lalu mampu diselesaikan secara damai oleh para pihak. Secara khusus, keluarga tersebut telah menemukan kedamaian setelah pergolakan sebelumnya (M. Quraish Shihab, 2015, p. 80).

Quraish Shihab mengartikan *mawaddah* dengan "Cinta Plus" yang otentik, bukan sekedar cinta. Perasaan *mawaddah* suami istri, cinta yang lebih dalam, cinta yang membara, dan cinta yang berkembang merupakan anugerah dari Allah SWT terhadap satu sama lain; inilah cinta tabi'at. Seseorang yang secara konsisten merasakan cinta yang menggebu-gebu terhadap pasangan hidupnya yang sah, tidak memiliki kekurangan sedikit pun. Sebenarnya itu adalah kesempurnaan yang patut kita syukuri. Bukan sekadar cinta yang memudar ketika hatinya terluka. Namun, orang yang hatinya sudah dipenuhi *mawaddah* tidak akan menyerah begitu saja pada suatu hubungan. Ini adalah hasil dari hatinya yang luar biasa murni dan bebas kejahatan (M. Quraish Shihab, 2013, p. 276).

Quraish Shihab menyatakan bahwa adanya rahmat atau kasih sayang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah keluarga. Kasih sayang yang dibicarakan adalah rasa saling mencintai, kasih sayang, menghargai, menghargai, memaafkan kesalahan satu sama lain, membantu satu sama lain, menahan diri dari kezaliman, bersikap tidak sopan, dan menghindari menyakiti perasaan anggota keluarga yang satu terhadap yang lain (M. Quraish Shihab, 2013, 276).

Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili mengemukakan, ada dua cara Allah SWT menjaga kelangsungan hidup umat manusia. Yang pertama adalah realitas *as-sukûn* yaitu perasaan bahagia, tertarik, kemudahan, keharmonisan, kekeluargaan, dan keakraban yang dialami seseorang ketika dekat dengan pasangannya dan timbul dari sifat kemanusiaan mereka bersama. Dengan demikian, *as-sukûn* (*sakînah*) yaitu rasa kenikmatan, rasa ingin tahu, kesenangan, keharmonisan,

kekeluargaan, dan keakraban, dihasilkan dengan jenis yang sama. Kedua, *mawaddah* dan *rahmah* adalah dua hal yang dililitkan Allah SWT pada *as-sukûn* (*sakînah*). Lanjutnya, awalnya muncul perasaan *mawaddah* dan cinta, kemudian emosi itu memunculkan perasaan belas kasihan, kasih sayang, dan simpati. Karena seseorang mengembangkan ikatan cinta dan kasih sayang dengan pasangannya yang tidak mereka temukan pada anggota keluarga lainnya. Ini lebih berkaitan dengan faktor gairah. Karena emosi yang sering muncul seperti murka terkadang bisa membuat nafsu menjadi terlupakan atau tergencet. Namun cinta dan kasih sayang yang datang dari Allah SWT tetap ada. Seseorang selalu berusaha menangkis berbagai hal yang tidak diinginkan dengan rasa kasih sayang (*rahmah*) agar hal tersebut tidak terjadi pada pasangan hidupnya (Wahbah Zuhaili, p. 80).

Analisis Upaya Keluarga Nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah*.

Keluarga yang mata pencahariannya bergantung pada sumber daya laut, yaitu perikanan, dikenal dengan keluarga nelayan. Dibandingkan dengan rumah lainnya, keluarga nelayan umumnya menghadapi permasalahan yang lebih pelik. Keluarga nelayan tergolong istimewa karena mereka bergantung pada laut dan pesisir untuk produksinya; mereka mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah; mereka tinggal jauh dari keluarga, sehingga dapat menyebabkan komunikasi yang buruk; dan mereka harus melakukan investasi besar tanpa menyadari keuntungannya agar dapat menafsirkan dan memahami berbagai peristiwa lingkungan yang terjadi (Roger M. Kessing, 2010, p. 68).

Hal senada juga terjadi di lingkungan keluarga nelayan Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang yang memiliki berbagai problematika dalam mengarungi bahtera keluarga demi menciptakan *sakinah mawaddah warahmah* dalam keluarga mereka. Seperti kehilangan dan kerenggangan komunikasi antar anggota keluarga saat melaut, kehilangan pengasuhan anak, terbengkalainya sebagian hak dan kewajiban anggota keluarga, dan ketergantungan pendapatan dengan hasil laut. Oleh sebab itu, peneliti menganalisisnya menggunakan indikator keluarga *sakinah mawaddah warahmah* menurut Quraish Shihab:

a. Saling merasa tenang dan bahagia
b. Saling mencintai.
c. Saling menunjukkan rasa cinta, perhatian, hormat, memaafkan kesalahan satu sama lain, saling membantu dan perhatian satu sama lain. Menghindari sikap tidak adil, kasar, dan menyakiti perasaan satu sama lain.

Dan indikator keluarga *sakinah mawaddah warahmah* menurut Wahbah Zuhaili:

a) Saling ada rasa senang, tertarik, nyaman, tenteram, dan keintiman (kemesraan).
b) Peningkatan sikap kerjasama.
c) Bekerja sama menyelesaikan permasalahan di sekitar rumah dan bekerja sama satu sama lain.

Untuk bisa mendeskripsikan kondisi keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang peneliti menggunakan indikator keluarga *sakinah mawaddah warahmah* menurut Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili di atas.

Adapun upaya yang dilakukan oleh para keluarga nelayan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Keluarga Nelayan Kapal Industri Perikanan

Upaya yang dilakukan keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang untuk mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*, yakni: dengan saling menjaga kepercayaan&komunikasi melalui cara memberikan kabar, membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja, mendidik anak dengan maksimal, merelakan salah satu hak yang tidak bisa terpenuhi dengan baik, dan menabungkan hasil uang yang didapat dari melaut untuk kebutuhan keluarga serta anak di masa depan.

Semua upaya keluarga nelayan jenis kapal industri perikanan ini sudah sesuai dengan indikator keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Hal tersebut dituangkan pada sikap mereka saling menjaga kepercayaan&komunikasi menjadi cara atau wasilah dari adanya rasa kenyamanan, ketentraman, dan bisa membawa pada bukti kecintaan seorang suami pada keluarganya mengingat dalam keadaan yang medannya susah mendapatkan sinyal, masih dalam bekerja, dan melawan badai yang ganas masih menyempatkan untuk memberi kabar pada keluarga. Membantunya istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan atau menambah penghasilan keluarga untuk dijadikan sebagai tabungan masa depan kelaurga dan anak adalah bukti kongkrit keluarga nelayan kelompok ini saling membantu, saling mengerti, saling bekerja sama, dan saling menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

2. Keluarga Nelayan Kapal Besar

Pada prinsipnya upaya yang telah dilakukan oleh keluarga nelayan kapal besar di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang untuk mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* sama seperti upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan kapal industri perikanan. Namun ada beberapa upaya tambahan, seperti: dengan saling menerima satu sama lain baik kelebihan maupun kekurangannya, memperbanyak bersyukur dan bersabar, dan tidak tersulut ego masing-masing pasangan.

Semua upaya yang sudah dikerahkan keluarga nelayan jenis kapal besar ini sudah sesuai dengan indikator keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Dan sudah bisa menggambarkan keluarga samara. Karena upaya mereka terbukti berkesuaian dengan indikator keluarga *sakinah mawaddah warahmah* menurut Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili, seperti saling bahu-membahu dalam memenuhi kebutuhan keluarga menunjukkan mereka saling membantu dan bersinergi dalam menangani permasalahan keluarga berupa masalah kurangnya segi ekonomi. Hal itu didukung juga dengan adanya keimanan mereka

yang memunculkan sifat sabar yang seluas lautan dan syukur yang sebesar tata surya. Keluarga nelayan kelompok kapal besar juga saling menyayangi dan mencintai anggota keluarganya, terbukti dari upaya mereka yang masih memikirkan pengasuhan anak, memanajemen hasil yang didapat agar bisa ditabung untuk kebutuhan anak di masa depan, baik pendidikan atau yang lainnya. Tidak mengedepankan ego pribadi pasangan juga bentuk dari sikap untuk tidak menyakiti dan mendzolimi anggota keluarga terlebih lagi pasangan. Semakin terpendam ego pribadi dalam keluarga semakin erat nan hangat pula jalinan komitmen dan komunikasi yang dijalani bersama.

3. Keluarga Nelayan Kapal Kecil

Berbeda dengan upaya yang dilakukan keluarga nelayan kapal industri perikanan dan kapal besar, upaya yang telah dilakukan oleh keluarga nelayan kapal kecil dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yaitu dengan saling mendukung pasangan, saling melengkapi, saling berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga, tidak berputus asa dalam mencari nafkah keluarga meskipun melawan ombak besar, cuaca badai, dan maut.

Semua upaya yang sudah dikerahkan keluarga nelayan jenis kapal kecil ini sudah sesuai dengan indikator keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Dan sudah bisa menggambarkan keluarga samara. Karena upaya keluarga nelayan kapal kecil ini terbukti berkecocokan dengan indikator keluarga *sakinah mawaddah warahmah* menurut Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili, seperti tidak berputus asa dalam mencari nafkah keluarga walaupun banyak cobaan dan rintangan yang menghadang bahkan nyawa sendiri yang menjadi taruhan menunjukkan sifat cinta dan kasih sayang kepala keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan dan saling melengkapi dari seorang istri juga membuktikan bahwa keluarga ini diselimuti akan saling membantu dan bersinergi dalam membentuk keluarga samara. Sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan rasa tentram dan kenyamanan dalam keluarga.

Sesuai pada semua tindakan upaya keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga mereka adalah keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Meskipun pada realita kehidupannya mereka belum menjadi keluarga ideal. Hal ini dikarenakan adanya karakteristik tersendiri bagi keluarga nelayan yang berbeda dengan keluarga selainnya. Seperti pekerjaan sebagai nelayan harus meninggalkan keluarga di rumah, terhambatnya komunikasi ketika bekerja, pola asuh anak yang tidak intensif, pendidikan anak yang rata-rata tidak sampai tuntas minimal standar pendidikan karakter, ketergantungan penghasilan pada hasil laut, kerelaan sebagian hak keluarga tidak terpenuhi dengan baik ketika melaut, dan bergotong-royong dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara istri dan anak membantu bekerja.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Keluarga Nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinah Mawaddah*

Warahmah

Sebagaimana diuraikan jelas upaya-upaya yang telah dilakukan oleh keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang pada pembahasan sebelumnya, segala upaya itu pasti memiliki hal pendukung dan hambatan. Bisa terwujudnya upaya itu karena kuatnya faktor pendukung atau lemahnya faktor penghambat. Begitupun sebaliknya, tidak terwujudnya upaya *sakinah mawaddah warahmah* dalam keluarga karena faktor penghambatnya lebih kuat dari pada faktor pendukung. Sehingga menjadikan keluarga itu terpontang-panting dengan faktor penghambat tanpa mencari dan mendapatkan solusi bersama.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yang sudah peneliti wawancarai kelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Nelayan Kapal Industri Perikanan

Faktor pendukung upaya keluarga nelayan kapal industri perikanan dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yaitu faktor memanfaatkan teknologi yang ada, faktor syukur dan sabar, faktor anak, dan faktor saling pengertian tentang tanggung jawab masing-masing. Sementara faktor penghambat upaya kelompok keluarga nelayan ini dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yaitu faktor jauh dari keluarga, faktor anak yang kehilangan pengasuhan dari bapak, faktor susah sinyal untuk komunikasi, dan faktor perasaan kangen keluarga yang terbatas oleh jarak. Di jaman yang berkemajuan ini kita dipaksa untuk melek akan teknologi yang ada, sebagai bentuk agar tidak tertinggal oleh jaman dan agar tidak mudah terkena hoaks, penipuan, atau pelanggaran hukum secara elektronik. Melihat pada faktor pendukung upaya keluarga nelayan kapal industri perikanan ini dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yaitu memanfaatkan teknologi yang ada agar bisa terjalin komunikasi antar ayah nelayan dan anggota keluarga yang berada di rumah.

Hal ini tentu penting mengingat kunci sebuah hubungan itu terdapat pada komunikasinya. Sedangkan keadaan nelayan saat bekerja berada di tengah laut tentu susah untuk mendapatkan sinyal, akan tetapi dengan memanfaatkan teknologi mutakhir bisa kembali berkomunikasi. Anak bisa menjadi penyemangat keluarga untuk bisa tetap kuat dalam menjalani kehidupan bekeluarga. Terbukti dalam upaya mewujudkan keluarga *sakinah mawaadah warahamh* itu bisa tercipta. Dikuatkan lagi dengan kesadaran diri tentang tanggung jawab masing-masing pasangan dibarengi dengan rasa sabar nan syukur.

Adapun faktor penghambat upaya keluarga nelayan kapal industri perikanan ini dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* bisa teratasi dengan adanya faktor pendukung, seperti jauh dari keluarga, komunikasi yang susah karena sinyal, kehilangan pengasuhan anak, dan rasa kangen keluarga, semua itu bisa tercover dengan faktor

pendukung upaya keluarga nelayan ini yakni memanfaatkan teknologi yang ada sehingga yang jauh hanya raganya saja, hati dan komunikasinya tetap bisa tergapai dekat dalam dekapan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa faktor upaya pendukung keluarga nelayan kapal industri perikanan lebih dominan dan lebih kuat sehingga menjadikan keluarga nelayan kapal industri perikanan sudah bisa dikatakan keluarga yang telah mewujudkan *sakinah mawaddah warahmah*.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Nelayan Kapal Besar

Faktor pendukung upaya keluarga nelayan kapal besar dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yaitu faktor ekonomi, faktor anak, faktor keimanan, dan faktor kesadaran pekerjaan. Sementara faktor penghambat mereka dalam upaya mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yaitu kurang tersedianya waktu bersama keluarga, kurang pengasuhan terhadap anak, dan komunikasi yang tidak bisa lancar saat melaut, ada pula faktor cuaca yang bisa mengakibatkan nelayan gagal melaut, faktor anak yang tidak ingin bersekolah, dan faktor tanggungan cicilan. Nelayan pendapatannya bergantung terhadap alam dan hasil laut. Bila alam sedang tidak bersahabat, cuaca memburuk, maka akan mempengaruhi tangkapan nelayan sehingga bisa berdampak pada upah atau gaji nelayan. Faktor ekonomi yang biasanya menjadi alasan utama kerapnya terjadi perpecahan keluarga, lain halnya dengan keluarga nelayan kapal besar ini, mereka bisa lebih mantep atas upaya yang mereka lakukan untuk mewujudkan keluarga samara karena faktor ekonomi yang pas-pasan.

Dari hal itu menimbulkan meningkatnya keimanan dengan cara meningkatnya rasa syukur dan adanya kesadaran dalam keluarga bahwa memang seperti itulah resiko menjadi seorang nelayan yang hanya mengandalkan hasil laut yang tidak menentu hasilnya. Meskipun kadang sebagian keluarga memiliki tanggungan cicilan yang bisa menghambat upaya mereka untuk mewujudkan keluarga samara, asalkan keimanan masih kuat dan memanajemen hasil nelayan dengan baik maka bisa teratasi. Anak menjadi faktor utama pada setiap lini keluarga nelayan kapal besar sebagai faktor pendukung upaya dan penghambat upaya dari masing-masing keluarga nelayan kapal besar. Pengasuhan anak dan komunikasi dengan anak sangatlah penting, namun perlunya adanya kesadaran pekerjaan dan saling pengertian bahwa memang ritme profesi nelayan adalah profesi yang harus meninggalkan keluarga dalam beberapa waktu. Sehingga bila hal itu sudah bisa disadari dengan penuh oleh anggota keluarga, maka permasalahan komunikasi dan pengasuhan bisa terselesaikan dengan baik. Melihat pada segala faktor-faktor yang ada baik pendukung maupun penghambat maka keluarga nelayan kapal besar ini bisa dikategorikan keluarga yang mencapai perwujudan *sakinah mawaddah warahmah*.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Keluarga Nelayan Kapal Kecil

Faktor pendukung keluarga nelayan kapal kecil dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yaitu qonaah menerima semua dengan ikhlas dan ridho, faktor agar

bisa makan sehari-hari, faktor pantang menyerah, saling menerimanya mereka dengan pasangan, saling mendukung, tidak banyak berekpetasi tinggi terhadap pasangan, tidak membatasi akan kewajiban nafkah hanya terhadap bapak, selalu bersabar, bersyukur, dan menerima hasil kerja yang didapat.

Sedangkan faktor penghambat mereka dalam upaya mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yaitu tidak terpenuhinya sebagian hak seperti nafkah dhohir bathin, biaya pendidikan anak, terkadang anaknya marah dan rewel karena tidak mendapatkan mainan atau jajan yang ia mau, komunikasi yang menjadi tidak teratur nan kurang lancar antar keluarga dengan anak, dan kurang bisanya nelayan untuk keluar dari pekerjaan nelayan karena perihal ijasah atau pengalaman kerja. Keimanan yang kuat akan melahirkan kebahagiaan dalam hidup. Begitupun dalam berkeluarga, keluarga yang bisa menerima keadaan tanpa menyesalinya, keluarga yang bisa bersyukur dan bersabar atas apa yang menimpa kepadanya, dan menerima pasangan dengan apa adanya adalah bukti ketebalan keimanan keluarga. Keluarga nelayan tidak jauh dari hal itu semua, karena kondisi nelayan yang hanya mengandalkan hasil tangkapan di laut membuat keluarga harus ridlo dengan apa yang telah didapatkan oleh ayah yang berprofesi sebagai nelayan, asal bisa makan dalam kesehariannya itu sudah lebih dari cukup.

Hal itu pula yang mengharuskan para nelayan untuk pantang menyerah dan putus asa, karena lautlah ladang penghasilan mereka agar bisa makan sehari-harinya. Mengingat sulitnya mendapat pekerjaan di darat karena terhambat ijasah. Dengan keimanan yang kuat pula bisa timbul rasa membantu pasangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tidak berangan-angan tinggi kepada pasangan nelayan, dan slalu mendukung pasangan setiap kali bekerja melaut. Pendapatan yang pas-pasan sering membuat kericuhan dalam keluarga terlebih dalam memenuhi kebutuhan anak seperti anak ingin mainan namun tidak bisa membelikannya, biaya pendidikan anak dirasa tidak cukup sehingga membuat anak putus sekolah dan mengambil peran untuk ikut melaut guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan melihat faktor-faktor pendukung dan penghambat di atas, keluarga nelayan kapal kecil dapat digolongkan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* meskipun pas-pasan.

Melihat pada semua faktor pendukung dan penghambat keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*, peneliti dapat menyimpulkannya antara lain: faktor pendukung mereka seperti faktor teknologi, faktor keimanan, faktor anak, faktor kesadaran tanggung jawab, faktor ekonomi, dan faktor pantang menyerah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor jarak, faktor komunikasi, faktor pengasuhan dan pendidikan anak, faktor tanggungan cicilan, dan faktor sulitnya peluang pekerjaan. Peneliti menegaskan bahwa segala faktor pendukung dan penghambat upaya keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaadah warahmah* bisa mereka atasi

penghambatnya dengan melakukan penguatan pada faktor pendukungnya. Dari hal itu, maka keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang bisa dikategorikan sebagai keluarga *sakinah mawaddah warahmah*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Upaya keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yaitu saling menjaga komunikasi dan kepercayaan, saling menerima, saling membantu memenuhi kebutuhan keluarga, dan saling melengkapi, serta saling bertanggung jawab terlebih kepada anak. Upaya-upaya mereka sudah selaras dengan indikator keluarga *sakinah mawaadah warahmah* menurut Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili. Indikator tersebut yaitu saling bekerja sama dalam menghadapi persoalan keluarga, saling mencintai dan menyayangi, saling bersinergi dan membantu, serta saling merasa tenang, tentram, dan bahagia. Dengan begitu, keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang termasuk keluarga samara. Faktor pendukung keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaadah warahmah* yaitu faktor teknologi, faktor keimanan, faktor anak, faktor kesadaran tanggung jawab, faktor ekonomi, dan faktor pantang menyerah. Sementara faktor penghambat mereka yaitu faktor jarak, faktor komunikasi, faktor pengasuhan dan pendidikan anak, faktor tanggungan cicilan, serta faktor sulitnya peluang pekerjaan. Dari semua faktor yang ada, permasalahan dalam upaya mereka mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* bisa teratasi. Sehingga membawa mereka pada keluarga yang samara.

Daftar Pustaka

Abdurrrahman.(2015). *Kompilasi Hukum Islam Di* Indonesia. Surabaya: Sinarsindo Utama.

Ahmad, Mukti Fajar Nur Dewata, Yulianto. (2013). *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Asfahani. *Al-Mufradat*.

Ali, Yunasril.(2002). *Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi.

Arikunto, Suharsimi.(1995). *Dasar-dasar Research*. Bandung: Tarsoto.

Ashshofa, Burhan.(2007) *Metodelogi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kessing, Roger M. (2010).*Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.(2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Kamil Pustaka, Cetakan Pertama.

Mardalis. (2005). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Narinawati, Umi.(2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi.* Bandung: Agung Media.

Noorhayati, S. Mahmudah. (2016).“Konsep Qona’ah dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinahh Mawaddah* dan *Rahmah”*. 7 no. 2.

Shihab, M. Quraish.(2013). *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Tematik Atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.

_____.(2015). *Pengantin al-Qur’an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung*: Alfabet.

Zuhaili, Wahbah.(1991). *Tafsîr Al-Munîr fi Al-Aqîdah wa Asy-Syarî’ah wa Al-Manhaj*. Beirut: Dar Al Fikr